

PEMANFAATAN LAHAN KURANG PRODUKTIF MENJADI BERNILAI EKONOMI DI DESA SINDANGPANON KECAMATAN BANJARAN

Oleh:

Dr. Saeful Gunawan. M.Si.

ABSTRAK

Bagi sebagian masyarakat di pedesaan lapangan pekerjaan bisa mereka ciptakan dalam bentuk apapun. Terlebih ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, setidaknya mereka yang tinggal di pedesaan tidak harus mencari lapangan pekerjaan di perkotaan.

Seperti contoh kasus kali ini adalah masyarakat yang berada di Desa Sindangpanon, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Mereka memanfaatkan lahan yang kurang produktif karena unsur hara yang rendah menjadi bahan baku pembuatan batu bata merah.

Pemilihan batu bata merah karena mudah dalam pembuatan dan tidak memakan waktu lama. Selain itu juga karena keterbatasan keterampilan masyarakat di desa tersebut. Meskipun begitu, batu bata merah ini bernilai ekonomi dan menjadi sumber mata pencaharian masyarakat di sana.

Pemanfaatan lahan kurang produktif ini perlu ditingkatkan agar masyarakat mendapatkan ekonomi lain dari mata pencaharian sebelumnya. Selain sebagai bahan baku batu bata merah, tanah yang kurang subur ini dapat diolah menjadi berbagai macam kerajinan lain. Seperti di antaranya adalah, Guci dari tanah merah, Keramik, dan perabotan atau benda lain yang bernilai ekonomi tinggi. Dan juga bahkan dapat menjadi salah satu atraksi wisata dalam sektor pariwisata dikemudian hari.

Kata kunci: ***Lahan, produktif, ekonomi***

A. Pendahuluan

Desa Sindangpanon secara geografis berada di antara kaki Gunung Malabar sebelah barat. Jika di lihat dalam sejarah kebumiannya, desa ini berada di atas runtuh atau material letusan dari Gunung Api

Malabar tua. Setidaknya, Gunung Api Malabar ini meletus sekitar 2-3 juta tahun lalu (Bronto : 2006). Secara sepiantas tanah yang berada di desa tersebut haruslah memiliki unsur hara yang cukup untuk menjadikan lahan

yang produktif untuk sektor pertanian.

Morfologi Desa Sindangpanon berupa undakan-undakan sedang dengan tinggian morfologi sekitar 600-700 meter dari muka air laut. Sehingga desa ini berada lebih tinggi



dari desa sekitarnya. Namun, sejarah letusan Gunung Malabar yang seharusnya membawa unsur hara bagi kesuburan tanah tidak terjadi bagi Desa Sindangpanon. Jenis tanah yang berada di desa ini lebih dominan adalah tanah merah-lempungan dengan rendahnya unsur hara. Sehingga banyak sekali lahan di desa ini tidak produktif untuk sektor pertanian.

Masyarakat di sana rata-rata memiliki lahan yang tidak produktif. Hal tersebut dikarenakan kesuburan yang rendah juga ditambah dengan ketidaktahuan masyarakat tentang mengelola lahan. Sehingga, masyarakat banyak yang membiarkan lahan mereka terbengkalai begitu saja. Tetapi, kini mereka memanfaatkan lahan tidur itu sebagai bahan baku pembuat batu bata merah.

B. Pembahasan

1. Klasifikasi Lahan

Lahan dalam hal ini bisa dikatakan sebagai bagian dari bentang

alam (*landscape*) yang mencakup pengertian lingkungan fisik; topografi, relief, tanah, iklim, hidrologi, keadaan vegetasi alami yang secara potensial berpengaruh terhadap penggunaan lahan. Adapun menurut Arsyad (1989) tentang klasifikasi lahan adalah penilaian komponen-komponen lahan secara sistematis dan pengelompokan ke dalam berbagai kategori berdasar sifat-sifat yang meruakan potensi dan penghambat dalam penggunaan lahan. Kesuburan sebuah lahan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: topografi, tanah, iklim, vegetasi, dan drainase

Menurut Hockensmith dan Steele (1943) dan Klingebel dan Montgomery (1973), lahan dibagi ke dalam 3 kategori, yaitu; a) Kelas b) Sub Kelas, dan c) Satuan Kemampuan/Pengolahan. Dalam Kelas Lahan terbagi kedalam delapan kelas, dimana masing-masing kelas memiliki criteria tertentu. Dari penjelasan uraian di atas jika kita lihat lahan yang tidak produktif di Desa Sindangpanon berada di Kelas II, yaitu, lahan yang memerlukan pengelolaan yang hati-hati, termasuk di dalamnya tindakan-tindakan konservasi tanah untuk mencegah kerusakan atau memperbaiki hubungan air dan udara jika lahan diusahakan untuk pertanian. Ancaman yang lebih serius dari kelas lahan ini adalah; 1) lereng yang landai, 2) kepekaan erosi atau ancaman erosi sedang atau telah mengalami erosi sedang, 3) kedalaman tanah, efektif agak dalam, 4) struktur tanah dan daya olah agak

kurang baik, 5) salinitas ringan sampai sedang atau terdapat garam natrium yang mudah dihilangkan, meskipun besar kemungkinan timbul kembali, 6) kelebihan air dapat diperbaiki dengan drainase, akan tetapi tetap ada sebagai pembatas yang sedang tingkatannya, atau 7) keadaan iklim agak kurang sesuai bagi tanaman dan pengelolaan.

2. Pemanfaatan Lahan

Banyaknya area lahan tidur atau lahan kurang produktif yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Sindangpanon membuat mereka harus memutar produktifitas agar lahan mereka dapat menghasilkan nilai ekonomi lebih.

Pengolahan lahan kurang produktif ini bisa dipulihkan kembali dengan cara pemberian pupuk organik agar kesuburan tanah kembali. Sehingga lahan tersebut dapat kembali menjadi area produktif, sebagai area pertanian, dan lain-lain. Akan tetapi, bagi masyarakat di Desa Sindangpanon lahan produktif ini dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuat batu bata merah.

Harga satu batu bata yang berkisar Rp. 500-600,- ini menjadi nilai ekonomi bagi masyarakat yang mengelola lahan kurang produktif. Dalam sehari masyarakat di sana dapat membuat sekitar 500-700 blok batu bata merah. Jika dihitung dalam kurun waktu 1 bulan pengelola lahan dapat menghasilkan sekitar Rp. 7.500.000,-.

Pemilihan batu bata ini dikarenakan mudah untuk memasarkan juga mudah dalam

pembuatan. Meskipun sebetulnya banyak pilihan lain selain batu bata merah yang nilai ekonominya lebih tinggi. Seperti halnya, Guci tanah merah, pot bunga, keramik, juga *furniture* lainnya yang bernilai ekonomi lebih.

3. Penutup

Seiring banyaknya pola kehidupan masyarakat yang enggan untuk mengolah lahan agar lebih produktif, pada akhirnya muncul lahan-lahan kurang produktif. Seperti yang terjadi di Desa Sindangpanon, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Banyaknya lahan yang kurang produktif membuat pemilik lahan



berusaha untuk memanfaatkan lahan tersebut agar bernilai ekonomis. Yang pada akhirnya berujung sebagai bahan baku pembuatan batu bata merah. Meskipun mungkin jangka waktu dalam bergulirnya mata pencaharian ini terbatas akibat menipisnya bahan baku, masyarakat di sana sudah dapat memanfaatkan lahan yang kurang produktif menjadi produktif yang bernilai ekonomi bagi masyarakat. Memang perlu adanya pelatihan berlanjut agar pengelolaan atau pemanfaatan lahan kurang

produktif ini dapat dimanfaatkan dengan pilihan yang tepat.

Daftar Pustaka

Nurul Aulia, 2012. *Pengolahan & Klasifikasi Lahan*. Tersedia di; <https://slideshare.net/mobile/helmastanjung/presentasi-nurul>

TNI-AU. 2017. *Pemanfaatan Lahan Tidur Menjadi Produktif*. Tersedia di; <https://tni-au.mil.id/pemanfaatan-lahan-tidur-menjadi-produktif/>

Hendro Murtianto. 2017. *Evaluasi kemampuan Lahan Untuk Arah Penggunaan Lahan Dengan Foto Udara*. Tersedia di; <https://academia.edu.upi/>